

Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan di Era Kehidupan Kerja Modern

Agustina Isabela R^{1*}, Erman Anom²

¹²Universitas Esa Unggul, Indonesia

*ringkaiagustina@student.esaunggul.ac.id

Abstract

The era of modern working life is marked by high mobility, work pressure, and shifting social values that influence patterns of interpersonal relationships, including marital decision-making. Delayed marriage age, rising numbers of singles, and increasing divorce rates in major Indonesian cities indicate that couples increasingly struggle to sustain intense and meaningful communication amid demanding careers. This study aims to analyse the role of interpersonal communication and the factors influencing marital decision-making among individuals living in a modern work environment. An interpretive paradigm and a qualitative phenomenological approach were used, involving in-depth interviews with 15 young professional couples aged 25–35 in Jakarta, Bandung, and Surabaya, selected purposively, supported by secondary data and analysed through thematic coding with cross-check validation. The results show that interpersonal communication plays a comprehensive role in three key aspects: building trust through gradual self-disclosure in line with Social Penetration Theory, managing conflict through open dialogue consistent with Uncertainty Reduction Theory, and negotiating time and commitment through a combination of face-to-face and digital communication.

Keywords: *Interpersonal Communication, Decision-Making, Marriage.*

Abstrak

Era kehidupan kerja modern ditandai oleh mobilitas tinggi, tekanan pekerjaan, dan pergeseran nilai sosial yang memengaruhi pola hubungan interpersonal, termasuk dalam pengambilan keputusan pernikahan. Fenomena keterlambatan usia menikah, meningkatnya jumlah lajang, dan naiknya angka perceraian di kota-kota besar menunjukkan bahwa pasangan semakin sulit mempertahankan komunikasi yang intens dan bermakna di tengah tuntutan karier. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan pernikahan di kalangan individu yang hidup dalam lingkungan kerja modern. Penelitian menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap 15 pasangan muda profesional berusia 25–35 tahun di Jakarta, Bandung, dan Surabaya yang dipilih secara purposif, didukung data sekunder, dan dianalisis dengan pengodean tematik serta uji keabsahan *cross check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan secara komprehensif dalam tiga aspek utama, yaitu membangun kepercayaan melalui keterbukaan diri bertahap sesuai Teori Penetrasi Sosial, mengelola konflik melalui dialog terbuka sesuai Teori Reduksi Ketidakpastian, serta menegosiasikan waktu dan komitmen melalui kombinasi komunikasi tatap muka dan digital.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pengambilan Keputusan, Pernikahan.

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan dinamika kehidupan kerja modern telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk institusi pernikahan. Kehidupan kerja modern ditandai oleh meningkatnya tekanan untuk menjadi produktif, jam kerja yang fleksibel, dan mobilitas karier tinggi (Sennett, 1998), yang tidak hanya memengaruhi keseharian individu tetapi juga cara mereka membangun dan menjaga hubungan romantis yang mengarah pada jenjang pernikahan. Jika dahulu keputusan menikah lebih banyak ditentukan oleh norma keluarga, budaya, dan agama, kini keputusan tersebut cenderung menjadi hasil dialog interpersonal yang diwarnai pertimbangan pribadi, karier, dan kesiapan emosional. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, namun keteraturan normatif ini kini berhadapan dengan realitas sosial baru: fenomena keterlambatan usia menikah, meningkatnya jumlah lajang, serta naiknya angka perceraian di kota-kota besar Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak sedikit pasangan mengalami hambatan dalam mengambil keputusan menikah akibat terbatasnya komunikasi yang intens dan bermakna, diperparah oleh tuntutan pekerjaan tinggi dan pergeseran nilai-nilai tradisional pernikahan.

Komunikasi interpersonal, yaitu pertukaran pesan, informasi, dan perasaan secara langsung antarindividu baik verbal maupun nonverbal, menjadi instrumen penting dalam menyelaraskan keinginan, ekspektasi, dan perbedaan nilai antara dua individu yang tengah mempertimbangkan pernikahan. Dua kerangka teori menjadi pijakan utama dalam mengkaji fenomena ini. Pertama, Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) yang dikemukakan oleh Berger dan Calabrese (1975) menjelaskan bahwa individu menggunakan komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian mengenai pasangannya melalui dua subproses, yaitu prediksi dan penjelasan, serta dipengaruhi oleh tujuh unsur komunikasi seperti keterbukaan diri, kehangatan nonverbal, dan pencarian informasi (Morrisan, 2009). Kedua, Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) dari Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa kedekatan hubungan berkembang secara bertahap melalui empat tahap orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil yang dimulai dari keterbukaan diri pada topik ringan hingga isu personal yang mendalam (Agustin Wulandari, 2013). Kedua teori ini saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana pasangan membangun kepercayaan sekaligus mengelola ketidakpastian sebelum memutuskan menikah.

Dampak kehidupan kerja modern terhadap relasi interpersonal bersifat kompleks. Di satu sisi, fleksibilitas kerja dan kemajuan teknologi meningkatkan produktivitas dan efisiensi; di sisi lain, kaburnya batas antara waktu kerja dan waktu pribadi dapat memicu stres kerja kronis yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan (Schaufeli & Bakker, 2004) serta membuat komunikasi menjadi lebih cepat namun lebih impersonal, sehingga menuntut kecakapan interpersonal dan emosional yang tinggi (Sennett, 1998). Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi komunikasi interpersonal dalam berbagai konteks relasi: Fitriana, Meiyuntariningsih, dan Aristawati (2023) menemukan bahwa

komunikasi interpersonal berperan penting terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri; Syafaruddin, Napitupulu, dan Harahap (2020) menunjukkan perannya dalam pengambilan keputusan organisasi; sementara Fauziah, Tayo, dan Utamidewi (2024) serta Hardianti dan Nurwati (2020) mengaitkan lemahnya komunikasi keluarga dengan pengambilan keputusan pernikahan dini. Studi-studi tersebut secara konsisten menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan pernikahan, namun sebagian besar berfokus pada konteks keluarga, remaja, atau organisasi, sementara kajian mendalam mengenai bagaimana pasangan profesional dewasa muda yang hidup di tengah tekanan kerja modern dengan mobilitas tinggi dan keterbatasan waktu tatap muka memaknai dan mempraktikkan komunikasi interpersonal dalam mengambil keputusan menikah masih terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi celah yang diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini menjadi relevan seiring meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya membangun hubungan berkualitas sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, di tengah arus informasi yang cepat dan budaya individualisme yang semakin kuat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan pernikahan di kalangan individu yang hidup dalam lingkungan kerja modern, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi antarpribadi dan kontribusi praktis berupa panduan bagi pasangan yang sedang mempertimbangkan pernikahan di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma interpretif yang berasumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat tetap maupun objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, pengalaman pribadi, dan cara individu memaknai situasi yang dihadapinya. Paradigma ini digunakan untuk menelaah bagaimana pasangan memahami dan menjalani peran komunikasi interpersonal dalam menentukan keputusan pernikahan di tengah kehidupan kerja modern yang kompleks. Peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai penafsir aktif terhadap narasi dan makna yang disampaikan partisipan, dengan tujuan mengungkap secara mendalam bagaimana individu mengalami dan memaknai proses komunikasi interpersonal tersebut, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Bungin, 2007; Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memberi peluang bagi peneliti untuk menyelami makna dari pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal saat mengambil keputusan menikah, mencakup bagaimana pasangan berdialog, menyampaikan harapan, menangani konflik, dan membuat kesepakatan di tengah pengaruh pekerjaan yang padat. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap partisipan yang dipilih secara purposive dengan kriteria: (1) berusia 25–35 tahun, (2) bekerja di sektor profesional, dan (3) telah mengalami proses komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan pernikahan di tengah dinamika

kehidupan kerja modern. Sampel penelitian berjumlah 15 pasangan muda yang berdomisili dan bekerja di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Data sekunder digunakan untuk memperkuat temuan data primer, meliputi data statistik pasangan muda dalam lima tahun terakhir serta artikel dan publikasi ilmiah terkait, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna yang muncul dari data wawancara. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan pembacaan berulang untuk memahami konteks dan makna yang disampaikan partisipan, kemudian pengodean (*coding*) untuk menandai kutipan-kutipan penting dengan label yang mencerminkan makna tertentu. Setelah seluruh data dikodekan dan dikategorikan, tema-tema utama diidentifikasi berdasarkan keterkaitan antarkategori dan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data secara ilmiah, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan *cross check*, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi keterangan antarpartisipan serta antara hasil wawancara dengan data sekunder yang tersedia, sehingga temuan yang dilaporkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Kepercayaan

Penelitian ini mengungkap bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai faktor kunci dalam membangun kualitas hubungan romantis dan pengambilan keputusan pernikahan di era kehidupan modern. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepercayaan terbentuk melalui keterbukaan diri, kejujuran, dan konsistensi dalam berkomunikasi. Para partisipan menyampaikan bahwa diskusi jujur mengenai harapan, nilai hidup, dan tujuan pernikahan membuat mereka lebih yakin terhadap komitmen pasangannya kepercayaan yang dimaknai tidak hanya sebagai keyakinan terhadap kesetiaan, tetapi juga kesiapan bersama menghadapi tantangan rumah tangga dan keselarasan tujuan jangka panjang.

Temuan ini selaras dengan Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973), yang menjelaskan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) berawal dari topik ringan yang bersifat permukaan (tahap orientasi), kemudian secara bertahap berkembang menuju pembahasan yang lebih mendalam mengenai nilai pribadi, harapan masa depan, hingga kerentanan emosional (tahap pertukaran afektif dan pertukaran stabil). Proses berlapis ini memperkuat rasa saling percaya karena masing-masing pihak merasa dipahami dan diterima secara utuh, sehingga kepercayaan dalam hubungan romantis tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan komunikasi yang konsisten sejalan dengan temuan Fitriana, Mei-yuntariningsih, dan Aristawati (2023) bahwa komunikasi interpersonal berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri.

B. Komunikasi Interpersonal dalam Mengelola Konflik

Konflik merupakan fenomena wajar yang muncul dalam hubungan, baik pada tahap pra-nikah maupun pasca-nikah, umumnya berakar dari perbedaan visi,

prioritas, pembagian peran, hingga persoalan keuangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menjaga komunikasi terbuka, melakukan diskusi rutin, serta bersedia berkompromi dapat mengatasi konflik secara konstruktif, mengubahnya menjadi peluang untuk saling memahami secara lebih mendalam alih-alih ancaman yang merusak hubungan. Strategi seperti dialog terbuka, diskusi berkala, penyusunan anggaran bersama, hingga saling memberi pengertian menjadi praktik nyata pasangan dalam menghadapi tantangan hubungan modern.

Temuan ini sejalan dengan Teori Reduksi Ketidakpastian (Berger & Calabrese, 1975), yang menekankan bahwa interaksi berfungsi mengurangi ambiguitas serta memperjelas ekspektasi dalam hubungan melalui dua subproses, yaitu prediksi terhadap kemungkinan perilaku pasangan dan penjelasan atas makna tindakan di masa lalu. Dalam konteks kehidupan kerja modern, komunikasi yang adaptif sangat dibutuhkan karena kesibukan dan jadwal kerja yang tidak sinkron dapat memperbesar risiko miskomunikasi; pemanfaatan media digital seperti pesan singkat atau panggilan video membantu menjaga kesinambungan dialog sehingga konflik dapat dikelola tanpa mengorbankan kualitas hubungan.

C. Komunikasi Interpersonal dalam Negosiasi Waktu dan Komitmen

Di era modern, pasangan kerap dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat kesibukan kerja, mobilitas tinggi, dan tuntutan peran ganda dalam rumah tangga, sehingga menuntut negosiasi agar tetap dapat menyediakan waktu berkualitas bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun frekuensi pertemuan langsung terbatas, pasangan tetap menjaga kontinuitas komunikasi melalui media digital seperti pesan singkat, panggilan telepon, dan panggilan video. Media digital berfungsi sebagai jembatan mempertahankan kedekatan emosional, meskipun pertemuan tatap muka tetap dianggap penting dan tidak tergantikan.

Negosiasi ini tidak hanya menyangkut penyesuaian jadwal, melainkan juga pembagian peran dalam rumah tangga, dukungan emosional, dan kesepakatan atas tujuan bersama. Pasangan yang terampil bernegosiasi cenderung memiliki mekanisme penyelesaian masalah yang lebih baik karena mampu menyeimbangkan prioritas pribadi dan hubungan, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan juga strategi adaptif untuk menjaga stabilitas komitmen di tengah dinamika kehidupan modern.

D. Tantangan Komunikasi Interpersonal di Era Kehidupan Modern

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan komunikasi interpersonal yang lebih kompleks dibandingkan masa lalu. Perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, tuntutan pekerjaan, dan meningkatnya peran ganda dalam rumah tangga khususnya pada perempuan yang berkarier sekaligus mengurus keluarga menjadi faktor dominan yang memengaruhi dinamika komunikasi pasangan. Informan mengungkapkan bahwa kesibukan kerja, gangguan komunikasi digital, multitasking, serta distraksi dari internet sering menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas interaksi. Penggunaan teknologi berperan ganda: sebagai fasilitator sekaligus penghambat komunikasi. Temuan ini memperkuat argumen Schaufeli dan

Bakker (2004) bahwa kehidupan kerja modern dapat memicu stres kerja kronis jika tidak dikelola dengan baik, serta pandangan Sennett (1998) bahwa individu di era modern perlu membangun identitas kerja yang fleksibel agar mampu bertahan dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa pasangan yang menerapkan keterbukaan, konsistensi komunikasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi mampu mengatasi hambatan tersebut, sejalan dengan temuan Fauziah, Tayo, dan Utamidewi (2024) serta Hardianti dan Nurwati (2020) yang menegaskan bahwa lemahnya komunikasi keluarga berkontribusi pada pengambilan keputusan pernikahan yang kurang matang.

Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam relasi romantis di era modern merupakan perpaduan antara komunikasi tradisional tatap muka dan komunikasi berbasis teknologi digital. Kualitas hubungan sangat ditentukan oleh kemampuan pasangan menjaga keseimbangan keduanya, sementara keberhasilan membangun kepercayaan, mengelola konflik, dan menegosiasikan waktu menjadi kunci dalam menjaga komitmen jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi interpersonal adalah instrumen strategis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern bukan hanya untuk menjaga keharmonisan hubungan romantis, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang matang dalam membangun pernikahan yang stabil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal berperan sentral dalam pengambilan keputusan pernikahan di era kehidupan kerja modern melalui tiga mekanisme utama. Pertama, keterbukaan diri yang bertahap (Teori Penetrasi Sosial, Altman & Taylor, 1973) membangun kepercayaan terhadap kesesuaian nilai dan komitmen pasangan. Kedua, dialog terbuka dalam mengelola konflik (Teori Reduksi Ketidakpastian, Berger & Calabrese, 1975) mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat ikatan emosional. Ketiga, negosiasi waktu yang ditopang teknologi komunikasi digital menjaga kedekatan di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka. Kesibukan kerja, distraksi digital, dan pergeseran peran gender menjadi tantangan utama, namun keterbukaan, konsistensi, dan adaptabilitas teknologi terbukti menjadi kunci pasangan dalam mengatasinya. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterbukaan diri bagi pasangan yang akan menikah, penjadwalan waktu komunikasi tatap muka bagi pasangan yang telah menikah, serta perluasan kajian pada latar belakang pekerjaan yang lebih beragam dan pengaruh media sosial bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan penelitian pada cakupan tiga kota besar membuka ruang pengujian lebih lanjut pada konteks sosial-budaya yang berbeda.

Daftar Pustaka

Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
<https://archive.org/details/socialpenetratio00altm>

- Agustin Wulandari, T. (2013). Memahami pengembangan hubungan antarpribadi melalui teori penetrasi sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), 103–114. <https://repository.unikom.ac.id/30378/>
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Prenada Media.
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum perkawinan (Vol. 1)*. UMMPress.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fauziah, D. S., Tayo, Y., & Utamidewi, W. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 479–487. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4025>
- Fitrianah, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528–538. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/753>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada perempuan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.28415>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku ajar pengantar ilmu komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Moore, W. E. (1967). *Social change*. Prentice-Hall.
- Morrisan. (2009). *Teori komunikasi organisasi*. Ghalia Indonesia.
- Moss, S., & Tubbs, S. L. (2000). *Human communication: Principles and contexts (8th ed.)*. McGraw-Hill.
- Muhiddin, & Bahfiarti, T. (2003). *Teori komunikasi antarpribadi*. Universitas Hasanuddin Press.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Razali, G., & Kom, M. I. (2020). Pengantar ilmu komunikasi, hakikat dan unsur-unsur komunikasi. *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, 1(1), 1–12.
- Rogers, E. M., & Escudero, V. (2004). *Relational communication: An interactional perspective to the study of process and form*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Schaufeli, W. B., & Bakker, A. B. (2004). Job demands, job resources, and their relationship with burnout and engagement: A multi-sample study. *Journal of Organizational Behavior*, 25(3), 293–315. <https://doi.org/10.1002/job.248>
- Sennett, R. (1998). *The corrosion of character: The personal consequences of work in the new capitalism*. W. W. Norton & Company. <https://search.worldcat.org/title/corrosion-of-character-the-personal-consequences-of-work-in-the-new-capitalism/oclc/59398195>

- Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132–149. <https://doi.org/10.30598/JIKPvol1iss2pp132-149>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Syafaruddin, Napitupulu, D. S., & Harahap, A. S. (2020). Komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan peningkatan mutu di SMA Al-Ulum Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 227–238. <http://repository.uinsu.ac.id/8650/>
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of groups*. John Wiley & Sons.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Wahyudi, S. (2018). Peran komunikasi intrapersonal dalam membentuk persepsi generasi muda terhadap dunia pertanian di Kabupaten Tapin. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(3), 40–47.
- West, R., & Turner, L. H. (2011). *Understanding interpersonal communication: Making choices in changing times* (2nd ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Yodiq, M. (2016). Peran komunikasi interpersonal kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di sekolah menengah atas Islam Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 25–36. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2484>